

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama beberapa tahun terakhir ini kekerasan dalam rumah tangga atau yang sering disingkat dengan istilah KDRT tengah menjadi fenomena yang semakin menjamur di masyarakat. Data yang diperoleh dari Komisi Nasional Perempuan pada tahun 2016 tercatat sebanyak 7.655 kasus KDRT terjadi sebanyak 6.725 kasus berupa kekerasan terhadap istri, dan 930 kasus kekerasan terhadap anak perempuan (Komnas, 2016). Pada data tersebut menunjukkan bahwa meskipun kasus kekerasan terhadap anak hanya 930 kasus, akan tetapi ketika anak hidup dalam situasi KDRT atau menjadi saksi dari tindak KDRT anak juga akan mengalami dampak negatif KDRT. Hal ini berarti bahwa anak yang hanya menyaksikan KDRT secara langsung merupakan korban dari tindak KDRT juga. Menurut Carlson (2000) hal tersebut disebabkan karena pengalaman menyaksikan, mendengar, dan mengalami kekerasan dalam lingkungan keluarga menimbulkan pengaruh negatif pada keamanan, stabilitas hidup dan kesejahteraan anak.

UNICEF (2012) melaporkan bahwa sampai saat ini kekerasan terhadap anak telah terjadi secara luas di Indonesia yaitu sebanyak 40% anak berusia 13-15 tahun pernah mengalami kekerasan fisik sedikitnya satu kali dalam setahun. Lebih lanjut lagi dari laporan tersebut 26% melaporkan pernah mendapat hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh di rumah, 50% anak melaporkan di-*bully* di sekolah, 45% perempuan dan anak perempuan di Indonesia memiliki kepercayaan bahwa

suami atau pasangan boleh memukul istri atau pasangannya dalam situasi-situasi tertentu. Selanjutnya, data dari kasus yang dilaporkan ke kepolisian Polsek Cebongan, Yogyakarta setiap tahun ada sekitar 450 kasus kekerasan pada perempuan. Sebanyak 45% dari jumlah kasus tersebut adalah anak perempuan sebagai korbannya. Berdasarkan hasil data tersebut, pada saat ini KDRT bukan hanya dialami oleh istri tetapi juga anak yang menjadi sasaran tindak kekerasan yang dilakukan oleh para pelaku kekerasan. Oleh sebab itu, saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak cenderung dalam posisi rentan menjadi korban sasaran tindak KDRT.

Menurut Undang-Undang No 23 Tahun 2004 tentang PKDRT (Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga) jenis-jenis KDRT terhadap anak terbagi menjadi empat yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran rumah tangga. Kekerasan fisik merupakan perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit seperti memar, benjolan, dan luka. Selanjutnya, kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, dan rasa tidak berdaya. Kekerasan seksual merupakan perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara yang tidak wajar dan/atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu. Penelantaran rumah tangga adalah pengabaian kewajiban seseorang seperti tidak memberikan kehidupan yang layak, tidak memberikan perawatan dan pemeliharaan dalam lingkup rumah tangga.

Beberapa dampak negatif yang dialami anak akibat kekerasan dalam rumah

tangga dapat berupa fisik maupun psikis. Hal tersebut dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh LSM yang bergerak pada bidang kekerasan dalam keluarga di Pekalongan (dalam Huda, 2008), dari 165 kasus yang ditangani memperlihatkan dampak kepada korban, antara lain: gangguan kejiwaan (73,94%) termasuk kecemasan, rasa rendah diri, fobia dan depresi. Gangguan fisik (50,30%) berupa cedera, gangguan fungsional, dan cacat permanen. Gangguan kesehatan reproduksi (4,85%), termasuk kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan abortus. Huda (2008) juga menyebutkan bahwa anak yang mengalami atau menyaksikan peristiwa kekerasan dalam keluarga dapat mengalami *post traumatic stress disorder* (stres pascatrauma) dalam bentuk gejala seperti gangguan tidur, sulit memusatkan perhatian, keluhan psikosomatik (sakit kepala atau sakit perut). Anak juga akan mengalami frustrasi yang dapat membuatnya berusaha mencari pelarian yang negatif seperti melalui alkohol atau penggunaan napza.

Hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Margaretha (2013) menemukan bahwa, baik korban maupun pelaku KDRT cenderung memiliki pengalaman kekerasan pada masa lalunya. Korban maupun pelaku KDRT terjerat dalam rantai kekerasan karena mengalami trauma KDRT pada masa kanak-kanaknya, sehingga mengembangkan persepsi yang salah tentang kekerasan (Margaretha, 2013). Situasi ini dapat berpengaruh pada ketidakmampuan *coping* atas masalah-masalah pribadi mereka kelak. Pengalaman menyaksikan KDRT pada masa kanak-kanak telah diketahui sebagai salah satu faktor penting yang dapat menjelaskan terjadinya KDRT atau kekerasan dalam

relasi intim di masa dewasa (Margaretha, 2013). Anak laki-laki yang tumbuh dalam keluarga yang mengalami kekerasan memiliki resiko tiga kali lipat menjadi pelaku kekerasan terhadap isteri dan keluarga mereka di masa mendatang (Arrigo, 2005; Holt, Buckley, & Whelan, 2008). Hal ini berbeda dengan anak perempuan yang menyaksikan KDRT akan cenderung menjadi perempuan dewasa yang bersikap pasif dan memiliki resiko tinggi menjadi korban kekerasan di keluarga mereka nantinya (Arrigo, 2005; Holt, Buckley, & Whelan, 2008).

Selain dampak negatif terhadap fisik dan psikis anak, kekerasan dalam rumah tangga juga berdampak pada prestasi belajar anak yang menjadi korban kekerasan. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2013) yang menunjukkan bahwa dampak KDRT terhadap 3 dari 5 subjek yang diteliti mengalami masalah dalam bidang pendidikan. Penelantaran yang dilakukan orang tua terhadap anak dengan tidak memberikan biaya sekolah dapat menyebabkan anak tidak mendapatkan fasilitas pendidikan yang memadai. Kesibukan orang tua yang tidak mampu meluangkan waktu untuk anak dapat berdampak pada terbengkalainya tugas sekolah anak karena tidak mendapat bantuan orang tua. Lebih lanjut lagi, penelantaran tersebut menyebabkan adanya beberapa tugas orang tua yang terpaksa dilakukan oleh anak seperti misalnya orang tua tidak dapat mendampingi anak ketika ada kegiatan di sekolah. Pada akhirnya situasi tersebut berdampak pada penurunan prestasi akademik anak. Hal yang sama ditunjukkan oleh Lestari, Anonim & Murti (2010) yang menemukan bahwa siswa yang mengalami kekerasan tinggi memiliki risiko 14,5 kali lebih besar mengalami prestasi akademik yang rendah. Meskipun dalam penelitian ini

belum diketahui bagaimana kekerasan tersebut dapat mempengaruhi rendahnya prestasi siswa.

Akan tetapi ada remaja yang mampu berprestasi secara akademik di tengah situasi dan kondisi KDRT. Hal tersebut dibuktikan melalui beberapa penelitian berikut. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurwulansari dan Setyowati (2013) menemukan bahwa prestasi belajar siswa korban KDRT cukup baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami KDRT. Meskipun dalam penelitian tersebut peneliti kurang menggali hal-hal apa saja yang melatarbelakangi siswa yang menjadi korban KDRT memiliki prestasi yang lebih baik daripada siswa yang bukan korban KDRT. Selanjutnya, menurut Hidayati (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa daya juang siswa yang berprestasi di tengah keterbatasan kondisi seperti ekonomi rendah dan menjadi korban KDRT dipengaruhi oleh adanya faktor internal. Faktor-faktor tersebut adalah adanya daya saing subjek yang ditunjukkan dengan kemampuan subjek melihat peluang dan membuat strategi untuk mempertahankan prestasi yang dimiliki (Hidayati, 2016). Faktor selanjutnya yaitu adanya perilaku *coping* dengan mengacu pada cara-cara menangani stres dan kesulitan dalam beberapa keadaan. Selanjutnya, faktor yang lain yaitu adanya kemampuan untuk bangkit dan melakukan perbaikan diri, serta adanya motivasi yang tinggi untuk meraih cita-cita (Hidayati, 2016). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya masih ada remaja yang mampu berprestasi di tengah keterbatasan kondisi seperti misalnya kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan pemaparan di atas mengenai dampak KDRT terhadap prestasi belajar remaja maka dapat disimpulkan bahwa situasi

kekerasan dalam rumah tangga dapat berdampak dampak negatif tetapi juga dapat menimbulkan dampak positif. Akan tetapi, sebagai orang tua yang bijak menjadikan kekerasan sebagai bagian dalam mendidik anak merupakan perbuatan yang tidak terpuji.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara pada tanggal 3 Juni 2017 yang dilakukan oleh peneliti pada Sami (nama samaran) yang merupakan salah satu mahasiswi di sebuah perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Sami adalah remaja yang menjadi korban KDRT sampai saat ini. Sami mendapat kekerasan secara fisik dan verbal sejak Sami berusia 5 tahun. Meskipun memiliki pengalaman KDRT, Sami memiliki berbagai prestasi yang sudah diperoleh Sami yaitu menjadi juara harapan 1 lomba pajak, mendapat medali perunggu untuk lomba IYIA (*International Young Inventors Award*) tingkat internasional, memperoleh IPK 3,80 pada semester 1 dan memperoleh IPK 3,82 pada semester 2. Walaupun memiliki prestasi akademik yang baik, Sami merasa situasi dan kondisi KDRT yang dialami menjadi salah satu hambatan Sami untuk belajar. Menurut Sami situasi dan kondisi KDRT membuat motivasi belajar Sami menurun sehingga Sami malas belajar. Sejatinya, menurut Manurung (2009) keberhasilan anak dalam mencapai prestasi dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung yang terpenuhi dengan sempurna. Baik dari faktor sekolah, pendidik, lingkungan rumah, sampai keadaan keluarga. Jika faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi maka akan menjadi hal yang wajar seorang anak dapat berhasil secara akademik di sekolah. Hal ini berarti ada kesenjangan antara hambatan belajar yang dialami Sami dengan prestasi yang sudah diraih oleh Sami. Untuk mampu tetap berprestasi di

tengah situasi dan kondisi KDRT dibutuhkan kemampuan tertentu bukan semata-mata hanya faktor keberuntungan saja.

Menurut Henderson & Milstein (dalam Masdianah, 2010) anak yang memiliki resiliensi akan memiliki minat-minat khusus, tujuan yang terarah, dan motivasi untuk berprestasi di sekolah dan dalam kehidupan. Selanjutnya, menurut (Grotberg, 1999) prestasi akademik merupakan salah satu faktor spesifik dalam resiliensi. Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gutman, Samerof, dan Cole (dalam Masdianah, 2010) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kondisi sulit mampu untuk mencapai tingkat tinggi dalam motivasi dan performansi akademik apabila anak tersebut memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Menurut Martin dan Marsh (2006) mengatakan bahwa resiliensi meningkatkan kemungkinan anak untuk sukses di sekolah dan berbagai aspek lain dalam hidup mereka meskipun terdapat rintangan atau kejadian yang tidak menyenangkan terjadi. Hal ini berarti siswa yang resilien adalah mereka yang mampu menunjukkan performa tinggi dan tetap termotivasi dalam belajar meskipun terdapat berbagai hal yang menekan dan menurunkan resiko akan menurunnya performa mereka (Alfa dalam Nears, 2007).

Seperti yang telah dipaparkan oleh Hidayati (2016) bahwa faktor internal yang mempengaruhi seseorang untuk tetap berprestasi di tengah keterbatasan kondisi salah satunya adalah adanya kemampuan untuk bangkit. Kemampuan seseorang untuk bangkit setelah terkena musibah atau mendapatkan tekanan bukan hanya karena keberuntungan, akan tetapi ada cerminan kemampuan seseorang yang disebut dengan resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk

mengatasi dan meningkatkan diri dari keterpurukan dengan merespon secara sehat dan produktif untuk memperbaiki diri sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tekanan hidup sehari-hari (Reivich dan Shatte, 2002). Sejalan dengan pengertian resiliensi tersebut bahwa seseorang yang memiliki kemampuan resiliensi tinggi akan mampu bertahan dalam menghadapi tekanan hidup termasuk masalah keluarga seperti kekerasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan hal tersebut peneliti akan melakukan penelitian tentang resiliensi pada remaja berprestasi korban KDRT. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui gambaran resiliensi pada remaja berprestasi korban KDRT. Penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat memperoleh gambaran kemampuan korban KDRT untuk bangkit dan tetap berprestasi di tengah situasi dan kondisi kekerasan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh guru atau wali murid dalam mendidik dan membantu siswa yang menjadi korban kekerasan agar tetap mampu berprestasi dalam situasi dan kondisi KDRT.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran resiliensi pada remaja berprestasi yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi pada remaja berprestasi yang pernah menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis:

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan sumbangan berupa penambahan khasanah pengetahuan terkait resiliensi dalam bidang psikologi sosial.

b. Manfaat praktis:

Hasil penelitian ini menjadikan peneliti dapat memahami dan menambah wawasan yang berkaitan dengan gambaran resiliensi pada remaja berprestasi korban KDRT, sehingga dapat memberikan referensi pengetahuan pada penelitian yang lebih lanjut.